BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Benign Prostate Hyperplasia (BPH) merupakan penyakit tersering kedua di klinik urologi di Indonesia setelah batu saluran kemih (Fadlol & Mochtar. 2005). Penduduk Indonesia yang berusia tua jumlahnya semakin meningkat, diperkirakan sekitar 5% atau kira-kira 5 juta pria di Indonesia berusia 60 tahun atau lebih dan 2,5 juta pria diantaranya menderita gejala saluran kemih bagian bawah (*Lower Urinary Tract Symptoms/LUTS*) akibat BPH (Suryawisesa, dkk. 1998).

BPH didefinisikan sebagai proliferasi dari sel stromal pada prostat, yang menyebabkan perbesaran pada kelenjar prostat. Insiden BPH hanya terjadi pada laki-laki (menurut struktur anatomi), dan gejala pertama kali akan muncul pada usia kurang lebih 30 tahun. Gejala pada BPH secara umum dikenal sebagai LUTS. LUTS secara umum adalah gejala-gejala yang berkaitan dengan terganggunya saluran kencing bagian bawah. Salah satu manifestasinya adalah terganggunya aliran urin, keinginan buang air kecil (BAK) namun pancaran urin lemah (Kapoor, Anil.2012).

BPH adalah suatu kondisi yang mempunyai kaitan dengan penuaan. Meskipun BPH bukan suatu kelainan yang mengancam jiwa, BPH merupakan manifestasi klinis dari LUTS yang dapat mengurangi kualitas hidup penderita. Kelainan pada LUTS muncul pada 30% laki-laki dengan usia lebih dari 65 tahun (Rosette, J. De La., et al. 2006).

Pada orang-orang lansia resiko terjadinya BPH dapat meningkat seiring bertambahnya usia. Perkembangan BPH secara mikroskopis dimulai antara usia 25 – 30 tahun. Setelah menginjak usia 45 tahun keatas maka prevalensi terjadinya BPH akan meningkat, dan mencapai 90% pada usia 90 tahun. Penderita BPH sering mengejan sebagai refleksi untuk BAK, namun hal ini yang menyebabkan tekanan *intraabdomen* meningkat. Peningkatan tekanan *intraabdomen* ini akhirnya menyebabkan penekanan pada dinding *abdomen* yang mulai melemah pada lansia. Hal ini yang menjadi salah satu faktor terjadinya *hernia inguinalis*. Faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya *hernia inguinalis*, salah satunya adalah obesitas dan aktivitas fisik yang berat (Reis, Rodolfo B.D., et al. 2011).

Hernia adalah penonjolan organ diluar batas-batas normal atau tidak pada tempatnya (Snell, Richard S. 2006). *Hernia inguinalis* dapat terjadi pada anak-anak, dewasa, dan lanjut usia. *Hernia inguinalis* pada anak-anak

dapat terjadi akibat sisa dari *processus vaginalis* yang tidak menutup secara sempurna sehingga dikatakan bersifat kongenital atau biasa disebut *hernia inguinalis* tak langsung, sedangkan *hernia inguinalis* pada orang dewasa dan lanjut usia dapat terjadi akibat lemahnya dinding otot *abdomen*, yang biasa disebut sebagai *hernia inguinalis* langsung. *Hernia inguinalis* langsung terjadi akibat adanya penekanan langsung dinding *posterior abdomen* pada *trigonum Hesselbach's* oleh struktur *intraabdomen*. Oleh karena hal ini, maka *hernia inguinalis* langsung sering terjadi pada orang lansia (Janicki, Ryan.2006).

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia yang pesat, maka jumlah lansia diperkirakan akan meningkatkan pula. Jumlah lansia yang meningkat ini berdampak pada banyaknya angka kejadian BPH yang dicurigai sebagai salah satu faktor pencetus terjadinya *hernia inguinalis*. Prevalensi usia 41-50 tahun sebanyak 20%, 51-60 tahun 50%, >80 tahun sekitar 90%. Angka di Indonesia, bervariasi 24-30% dari kasus urologi yang dirawat di beberapa rumah sakit. Di RS Dr. Soetomo Surabaya terdapat 1.948 kasus BPH pada periode 1993-2002 (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI. 2013).

Kejadian ini menjadi salah satu faktor bagi para tenaga medis dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah-masalah yang akan timbul di

kemudian hari. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan upaya pelayanan kesehatan secara preventif, promotif, dan kuratif, sehingga masalah tersebut dapat diatasi dengan baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka peneliti mengajukan proposal penelitian dengan topik “Kejadian *Hernia Inguinalis* pada Penderita *Benign Prostate Hyperplasia* di Rumah Sakit PHC Surabaya Periode Januari 2008 – Desember 2013”.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kejadian *hernia inguinalis* pada penderita BPH periode Januari 2008 – Desember 2013 di Rumah Sakit PHC Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mempelajari gambaran kejadian *hernia inguinalis* pada penderita BPH periode Januari 2008 – Desember 2013 di Rumah Sakit PHC Surabaya.

1.3.2. Tujuan Khusus

- Mempelajari jumlah kejadian BPH periode Januari 2008 – Desember 2013 di Rumah Sakit PHC Surabaya.

- Mempelajari jumlah kejadian *hernia inguinalis* dengan kaitannya BPH periode Januari 2008 – Desember 2013 di Rumah Sakit PHC Surabaya.
- Mempelajari karakteristik usia dan pekerjaan terhadap kejadian *hernia inguinalis* pada penderita BPH.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Instansi Kesehatan

Sebagai informasi dalam meningkatkan kualitas pelayanan bagi instansi terkait dalam hal penatalaksanaan BPH dan *hernia inguinalis*.

1.4.2. Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan informasi mengenai gambaran BPH dan *hernia inguinalis* sebagai tolak ukur dalam mengidentifikasi suatu faktor risiko.

1.4.3. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan referensi untuk mengembangkan pengetahuan dan informasi mengenai gambaran kejadian *hernia inguinalis* pada penderita BPH.

1.4.4. Bagi Masyarakat Umum

Memberikan pengetahuan dan informasi mengenai BPH dan *hernia inguinalis* dalam upaya pencegahan penyakit.